

Perjuangan Perempuan terhadap Diskriminasi dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Afidha Anhar¹

B. Widharyanto²

Fidelis Chosa Kastuhandani³

¹²³Universitas Sanata Dharma, Indonesia

¹afidhaanhar44@gmail.com

²wwidharyanto@gmail.com

³chosakh@usd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dengan tujuan untuk menganalisis bentuk perjuangan yang ditampilkan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa kalimat, rangkaian kalimat, atau paragraf yang dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Model analisis ini menitikberatkan pada wacana feminis untuk memahami bagaimana posisi perempuan direpresentasikan dalam teks. Dalam pendekatan Sara Mills, posisi yang dianalisis mencakup siapa yang berperan sebagai subjek dan objek dalam penceritaan, serta bagaimana pembaca ditempatkan dalam wacana tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Gadis Kretek* terdapat dua bentuk utama perjuangan perempuan terhadap diskriminasi, yaitu perjuangan radikal dan perjuangan kompromis. Kedua bentuk perjuangan ini ditampilkan dalam tiga posisi utama sesuai dengan teori Sara Mills, yakni sebagai subjek, objek, dan pembaca. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa Ratih Kumala melalui *Gadis Kretek* memberikan afirmasi terhadap perjuangan perempuan dalam melawan diskriminasi dengan menampilkan tokoh perempuan yang berani melawan sistem patriarki dalam industri kretek dan kehidupan sosial mereka.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis Sara Mills; Diskriminasi; Perjuangan Perempuan

Abstract

*This research focuses on women's struggle against discrimination with the aim of analyzing the form of struggle shown in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. The method used in this study is qualitative descriptive with data in the form of sentences, series of sentences, or paragraphs analyzed using Sara Mills' critical discourse analysis theory. This analysis model focuses on feminist discourse to understand how women's positions are represented in texts. In Sara Mills' approach, the position analyzed includes who plays the role of the subject and object in the storytelling, as well as how the reader is placed in the discourse. The results of this study show that in the novel *Gadis Kretek* there are two main forms of women's struggle against discrimination, namely radical struggle and compromise struggle. These two forms of struggle are displayed in three main positions according to Sara Mills' theory, namely as subjects, objects, and readers. In addition, this research also revealed that Ratih Kumala through *Gadis Kretek* affirmed women's struggle against discrimination by featuring female figures who dared to fight against the patriarchal system in the kretek industry and their social lives.*

Keyword: critical discourse analysis, Sara Mills, discrimination, women's struggle

Pendahuluan

Perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat merupakan isu yang terus dibahas dan belum menemukan penyelesaian. Diskriminasi terhadap perempuan berakar pada perbedaan gender yang menjadi persoalan mendasar. Menurut Puspita Sari (2021), gender merujuk pada perbedaan peran, status, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dinilai sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendapat serupa dikemukakan oleh Suharnanik (2023) yang menyatakan bahwa peran gender tidak hanya bergantung pada faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Sementara itu, Fakih (2012) menyoroti berbagai bentuk ketidakadilan gender, termasuk eksploitasi, marginalisasi yang menyebabkan kemiskinan ekonomi, subordinasi dalam pengambilan keputusan politik, stereotip negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih berat, serta sosialisasi ideologi peran gender yang mengekang kebebasan perempuan. Berbagai bentuk ketidakadilan ini semakin memperkuat tantangan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Sejak dahulu, perempuan telah menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan akibat sistem sosial yang menempatkan mereka dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Menurut Widhiyana (2024), masyarakat yang menganut budaya patriarki menempatkan laki-laki secara gender pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini yang akhirnya memunculkan pandangan bahwa perempuan memiliki peran utama di ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Sementara itu, laki-laki lebih banyak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam ranah publik, baik dalam pendidikan, ekonomi, politik, maupun pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Wahid dan Lancia (2018) yang menyatakan bahwa jika ranah domestik dihubungkan dengan karakter feminin pada perempuan, sedangkan ranah publik justru dikaitkan dengan karakter maskulin pada laki-laki. Pandangan tersebut tentu saja telah mengakar dalam budaya patriarki yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketimpangan ini menciptakan struktur sosial yang tidak setara, di mana perempuan sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses hak-haknya, termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, serta kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Dalam berbagai aspek kehidupan, diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya terlihat dalam tatanan sosial, tetapi juga dalam kebijakan dan praktik yang kurang berpihak pada kesetaraan gender. Misalnya, masih banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak karena stereotip yang menganggap mereka kurang kompeten dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik secara fisik, psikologis, maupun ekonomi. Menurut Qamariyah (2024), ketidakadilan gender tidak hanya berdampak pada individu perempuan itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan karena membatasi potensi dan kontribusi perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, upaya untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Hal ini perlu dilakukan untuk mengubah pola pikir dan sistem yang masih mendukung ketimpangan gender agar tercipta lingkungan yang lebih adil dan setara bagi perempuan di berbagai aspek kehidupan.

Ketidakadilan yang dialami kaum perempuan akibat diskriminasi telah mendorong munculnya perjuangan terhadap sistem yang menindas mereka. Perjuangan perempuan dalam menentang dominasi laki-laki yang berakar pada budaya patriarki kemudian melahirkan sebuah gerakan sosial yang dikenal sebagai feminisme. Feminisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk menghapus ketidakadilan gender dan

memperjuangkan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Fakih (2012) menjelaskan bahwa feminisme berangkat dari kesadaran bahwa perempuan telah lama mengalami penindasan dan eksploitasi, sehingga diperlukan upaya konkret untuk mengakhiri ketidakadilan tersebut. Dalam perkembangannya, gerakan feminisme tidak hanya menuntut hak-hak perempuan dalam lingkup domestik, tetapi juga dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan hukum. Feminisme menjadi wadah bagi perempuan untuk menyuarakan hak mereka serta menentang norma-norma sosial yang membatasi kebebasan dan potensi mereka. Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender, gerakan feminisme terus berkembang sebagai bentuk perjuangan melawan diskriminasi dan ketidakadilan yang masih terjadi hingga saat ini.

Menurut penelitian Dita (2012), perlawanan atau perjuangan terhadap ketidakadilan gender dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan metode dan strategi yang digunakan, yaitu perjuangan radikal dan kompromis. Perjuangan radikal dilakukan dengan cara yang tegas dan konfrontatif tanpa bergantung pada dukungan dari struktur politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam sejarah, strategi ini dikenal sebagai pergerakan radikal non-kooperatif, di mana perjuangan dilakukan dengan cara yang keras untuk menentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Gerakan ini erat kaitannya dengan feminisme radikal, yang berupaya membongkar sistem patriarki hingga ke akarnya. Mudzakkir (2022) menjelaskan bahwa feminis radikal menilai feminisme liberal tidak cukup maksimal dalam menentang patriarki karena hanya berfokus pada perubahan dalam lingkup hukum dan kebijakan publik. Sementara itu, feminis radikal melihat bahwa patriarki tidak hanya berakar dalam sistem hukum dan politik, tetapi juga dalam berbagai lembaga sosial dan budaya yang masih mempertahankan ideologi patriarkis. Tong (1998) menambahkan bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai feminis radikal jika ia meyakini bahwa sistem seks/gender merupakan faktor utama yang menyebabkan penindasan terhadap perempuan. Dengan demikian, perjuangan radikal menjadi bagian dari strategi perjuangan feminisme yang bertujuan untuk menghapus ketidakadilan secara menyeluruh, tidak hanya melalui perubahan kebijakan, tetapi juga dengan merombak struktur sosial yang masih mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan.

Sementara itu, perjuangan kompromis merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dalam struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam sejarah, strategi ini dikenal sebagai pergerakan moderat, yaitu perjuangan yang menghindari tindakan kekerasan serta pendekatan yang ekstrem. Perjuangan perempuan melalui jalur kompromis dilakukan dengan cara kooperatif dan penuh kehati-hatian dalam upaya membebaskan diri dari dominasi laki-laki. Berbeda dengan perjuangan radikal yang cenderung konfrontatif, pendekatan ini lebih bertumpu pada prinsip-prinsip feminisme liberal dan radikal-kultural. Feminisme liberal berakar pada gagasan mengenai kebebasan dan kesetaraan berbasis rasionalitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Alison Jaggar dalam *Feminist Politics and Human Nature*, bahwa pemikiran politik liberal melihat sifat manusia sebagai sesuatu yang unik karena kemampuannya untuk bernalar (Tong, 1998). Sementara itu, feminisme radikal-kultural menekankan bahwa menjadi perempuan atau bersikap feminin lebih baik dibandingkan dengan meniru atau mengadopsi karakter maskulin laki-laki (Tong, 1998). Oleh karena itu, pendekatan ini menolak gagasan bahwa perempuan harus menyesuaikan diri dengan standar laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, melainkan menekankan pentingnya menghargai dan memperkuat karakteristik feminin sebagai keunggulan tersendiri. Dengan demikian, perjuangan kompromis menjadi salah satu strategi

perjuangan yang lebih moderat dalam mencapai kesetaraan gender, dengan fokus pada perubahan struktural melalui jalur yang lebih damai dan terstruktur.

Diskriminasi terhadap perempuan serta perjuangan yang dilakukan untuk menentangnya dapat terjadi di berbagai lapisan sosial dan diekspresikan melalui berbagai media. Salah satu sarana yang sering digunakan untuk menyuarakan perjuangan perempuan adalah karya sastra, khususnya novel. Menurut Sujarwa (2019), novel merupakan produk budaya yang mampu merefleksikan kehidupan masyarakatnya. Sebagai bentuk karya sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai dokumentasi sosial yang merekam serta mengekspresikan berbagai aspek kehidupan, termasuk ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi. Dalam proses penciptaannya, seorang sastrawan dapat menggambarkan realitas sosial yang ada, membayangkan situasi yang mungkin terjadi, atau bahkan menghadirkan gambaran ideal yang diharapkan terjadi di masyarakat (Sujarwa, 2019). Dengan begitu novel dapat menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan isu-isu sosial, menginspirasi kesadaran akan ketidakadilan gender, serta mendorong perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan. Melalui tokoh, alur, dan narasi yang disajikan, novel dapat membuka ruang refleksi bagi pembaca, mengajak mereka untuk memahami dan merenungkan realitas yang dihadapi perempuan dalam kehidupan nyata.

Ratih Kumala merupakan salah satu penulis Indonesia yang sering mengangkat persoalan diskriminasi serta perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Ratih Kumala termasuk sastrawan yang kerap menyoroti ketimpangan peran sosial perempuan dan laki-laki dalam masyarakat serta bagaimana perempuan harus berjuang untuk mendapatkan hak-haknya secara adil. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Ayuningrum (2024) bahwa pemikiran Ratih Kumala juga dipengaruhi oleh pandangannya tentang menyuarakan hak-hak perempuan. Dalam karyanya, ia kerap kali menyoroti perjuangan perempuan dalam berbagai konteks. Dalam karyanya, Ratih Kumala menghadirkan narasi yang tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga mengkritisi budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat. Ratih Kumala tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur saja, tetapi juga mengangkat dan menyuarakan isu-isu sosial, budaya, sejarah, dan gender yang relevan dengan masyarakat Indonesia saat ini (Ayuningrum, 2024).

Penyampaian kritik sosial dan keyakinan pengarang dalam karya sastra ini dikenal sebagai perspektif. Widharyanto (2000) menjelaskan bahwa perspektif dalam sebuah teks dibangun melalui strategi kebahasaan yang memungkinkan penulis mengekspresikan pemikirannya dalam wacana. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan perspektifnya kepada pembaca. Sejalan dengan itu, Sudaryanto (2017) menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menghadirkan pengalaman yang memungkinkan pembaca memahami dunia yang diciptakan dalam teks. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi alat edukasi dan refleksi sosial yang mampu membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu diskriminasi dan perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender.

Fenomena penggunaan bahasa sebagai alat untuk memengaruhi pembaca menjadi kajian utama dalam linguistik kritis, khususnya dalam analisis wacana kritis. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana struktur bahasa dan pilihan kata yang digunakan dalam suatu teks mencerminkan posisi ideologi tertentu. Dalam konteks ini, gramatika bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai

sarana untuk membentuk dan menyampaikan makna ideologis. Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa setiap pilihan bahasa, baik dalam pemilihan kata maupun struktur gramatika, membawa serta makna ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana struktur naratif dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menampilkan ideologi pengarang mengenai perjuangan perempuan. Novel ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial perempuan dalam industri kretek yang didominasi oleh laki-laki, tetapi juga menyoroti ketimpangan gender serta perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi sistem patriarki yang mengakar dalam budaya dan ekonomi. Melalui penokohan, alur, serta strategi kebahasaan yang digunakan, *Gadis Kretek* mencerminkan bagaimana Ratih Kumala menyuarakan perjuangan terhadap diskriminasi perempuan dalam dunia industri dan sosial. Oleh karena itu, kajian analisis wacana kritis dapat membantu memahami lebih dalam bagaimana bahasa dalam novel ini berperan dalam membangun kesadaran pembaca terhadap ketidakadilan gender serta perjuangan perempuan dalam menegaskan eksistensinya di tengah dominasi laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perjuangan perempuan terhadap diskriminasi yang tergambar dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel ini mengangkat latar sejarah industri kretek di Indonesia, yang erat kaitannya dengan budaya dan sistem sosial yang masih didominasi oleh laki-laki. Persoalan utama yang dihadirkan dalam *Gadis Kretek* adalah perjuangan perempuan dalam mempertahankan martabat, hak, dan kebebasan mereka di tengah industri yang sering kali mengabaikan peran perempuan. Dalam novel ini, sistem patriarki terlihat jelas dalam struktur sosial dan bisnis keluarga yang cenderung memberikan posisi lebih tinggi kepada laki-laki, sementara perempuan kerap diabaikan atau dibatasi ruang geraknya. Tokoh utama dalam novel ini, Dasiyah, merupakan sosok perempuan kuat yang berusaha melawan ketidakadilan serta membuktikan bahwa perempuan juga mampu menjadi pemimpin dalam industri kretek yang kompetitif. Melalui narasi yang kaya akan konflik sosial, budaya, dan ekonomi, *Gadis Kretek* tidak hanya merefleksikan realitas kehidupan perempuan dalam dunia industri, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem yang membatasi peran perempuan. Dengan demikian, novel ini menjadi representasi bagaimana perempuan dapat menunjukkan perjuangan dan eksistensi mereka dalam menghadapi diskriminasi serta memperjuangkan hak-hak mereka di tengah dominasi laki-laki.

Penelitian yang membahas perjuangan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala tidak dapat dipisahkan dari berbagai kajian dan penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa. Salah satu penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian Dita (2012) yang berjudul *Pemberontakan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Novel Trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya)*. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Dita (2012) terletak pada teori yang digunakan, fokus penelitian, serta objek yang dikaji. Jika penelitian Dita (2012) menerapkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk memahami bagaimana pemberontakan perempuan dikonstruksi dalam trilogi *Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri*, maka penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menelaah bentuk perjuangan perempuan terhadap diskriminasi dalam *Gadis Kretek*.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian Puspito, dkk. (2023) yang berjudul *Perlawanan Perempuan Terhadap Diskriminasi dalam Novel Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Puspito, dkk. (2023) terdapat

pada objek yang dikaji. Penelitian Puspito, dkk. (2023) menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengetahui perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menelaah bentuk perjuangan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Penelitian ini menggunakan perspektif analisis wacana kritis Sara Mills untuk menyoroti bagaimana posisi tokoh perempuan dalam struktur naratif serta bagaimana perspektif yang dibangun dalam novel mencerminkan kritik sosial terhadap ketimpangan gender. Kajian teori yang mendasari penelitian ini berfokus pada konsep representasi perempuan dalam teks dan bagaimana konstruksi wacana dapat memperkuat atau menentang norma sosial yang patriarkis. Model analisis wacana kritis Sara Mills berbeda dengan pendekatan *critical linguistics* yang lebih menekankan pada struktur kebahasaan, karena pendekatan ini lebih berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam teks serta bagaimana posisi mereka dalam struktur naratif memengaruhi pemaknaan (Eriyanto, 2001).

Dalam pendekatan ini, Sara Mills mengajukan analisis terhadap tiga posisi utama dalam teks, yaitu subjek, objek, dan pembaca. Menurut Masitoh (2020), analisis ini sering disebut sebagai wacana kritis perspektif feminis karena mengungkap bias gender dalam teks yang sering kali menampilkan perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak penting, atau termarginalkan dibandingkan laki-laki. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah strategi perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama, Dasiyah dalam menghadapi ketidakadilan dalam industri kretek yang didominasi oleh laki-laki. Dengan menelaah bagaimana Dasiyah diposisikan dalam teks, baik sebagai subjek yang aktif maupun objek yang dipersepsikan oleh karakter lain maka penelitian ini berupaya memahami bagaimana novel *Gadis Kretek* merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang tidak setara.

Selain itu, teori ini juga menyoroti bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam memahami teks dan bagaimana pemaknaan yang dihasilkan dapat memengaruhi legitimasi atau delegitimasi suatu pihak dalam narasi (Eriyanto, 2001). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan dalam *Gadis Kretek* berjuang melawan diskriminasi serta bagaimana novel ini mencerminkan realitas sosial dan budaya yang lebih luas terkait ketidaksetaraan gender.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis bentuk perjuangan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Moleong (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, seperti bersifat deskriptif, menggunakan metode kualitatif, berlatarkan kondisi alamiah, serta menekankan analisis data secara induktif. Dalam penelitian ini, novel *Gadis Kretek* menjadi sumber data utama, sementara data yang dianalisis berupa kata, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan perjuangan perempuan melawan ketidakadilan gender.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan membaca novel secara menyeluruh untuk menemukan penanda tematis yang mencerminkan perjuangan terhadap diskriminasi. Chowdhury (2015) menyatakan bahwa observasi merupakan metode umum dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, observasi melalui membaca digunakan untuk mengidentifikasi konteks sosial dan naratif dalam novel.

Data yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi data, kategori atau klasifikasi data, dan penafsiran atau interpretasi data. Menurut Moleong (2014), identifikasi satuan data merupakan pemilihan bagian teks yang mengandung makna yang utuh, kategorisasi merupakan pengelompokan data berdasarkan kriteria tertentu yang dalam hal ini posisi subjek-objek dan posisi pembaca, dan interpretasi data yang merupakan analisis lebih dalam semua penanda kebahasaan menggunakan wacana kritis Sara Mills. Terkait dengan kriteria dalam kategorisasi, yakni subjek merujuk pada aktor yang memiliki kendali atas penceritaan, sedangkan objek adalah pihak yang didefinisikan dalam teks. Posisi pembaca dianalisis berdasarkan bagaimana pengarang menyusun narasi untuk memengaruhi pemaknaan pembaca. Dalam konteks penelitian ini, analisis dilakukan untuk memahami bagaimana *Gadis Kretek* menggambarkan perjuangan perempuan terhadap diskriminasi dalam dunia industri yang masih didominasi oleh laki-laki, serta bagaimana perspektif pengarang tercermin dalam struktur naratif novel.

Hasil

Perjuangan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu perjuangan radikal dan perjuangan kompromis. Hal ini mengacu pada teori menurut Dita (2012) dan hasil temuan penelitian Puspito (2023). Perjuangan radikal dilakukan secara langsung dan tegas tanpa bergantung pada dukungan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tokoh utama dalam novel, Dasiyah, menunjukkan perjuangan radikal dengan menentang dominasi laki-laki dalam industri kretek, sebuah dunia yang secara tradisional didominasi oleh pria. Sikapnya yang mandiri dan berani dalam mempertahankan hak serta posisinya dalam bisnis keluarga menjadi simbol perlawanan terhadap sistem patriarki.

Sementara itu, perjuangan kompromis dilakukan dengan cara yang lebih strategis, memanfaatkan kekuatan sosial dan budaya yang ada untuk mencapai tujuan. Tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* tidak selalu melawan secara konfrontatif, melainkan menggunakan kecerdasan dan taktik kooperatif untuk bertahan dan meraih kebebasan. Mereka membangun relasi dengan pihak-pihak berpengaruh untuk memperoleh perlindungan dan dukungan dalam menghadapi sistem yang tidak adil.

Konsep ini sejalan dengan teori perlawanan perempuan yang dikemukakan oleh Karen Horney yang membagi strategi perlawanan menjadi tiga, yaitu mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain (Nugroho, 2019). Dampak dari perlawanan atau perjuangan ini sering kali memicu mekanisme pertahanan diri seperti represi, sublimasi, dan proyeksi. Dalam penelitian ini, pendekatan perjuangan radikal dan kompromis digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana *Gadis Kretek* merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi dalam dunia industri dan budaya patriarki.

Dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, perjuangan perempuan terhadap diskriminasi dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu perjuangan radikal dan perjuangan kompromis. Kedua bentuk perjuangan ini kemudian dianalisis berdasarkan tiga posisi utama dalam teks, yakni posisi subjek, objek, dan pembaca. Perjuangan radikal ditampilkan dalam 5 data sebagai posisi subjek, 7 data sebagai posisi objek, dan 1 data sebagai bagian dari pemaknaan pembaca. Sementara itu, perjuangan kompromis

ditemukan dalam 10 data sebagai posisi subjek, 17 data sebagai posisi objek, dan 15 data yang berkaitan dengan bagaimana pembaca memahami perjuangan tersebut. Berikut ini adalah penjabaran lebih lanjut mengenai kategori-kategori tersebut.

Perjuangan Radikal

Perjuangan radikal dalam novel *Gadis Kretek* merujuk pada bentuk perjuangan yang dilakukan secara tegas dan langsung tanpa bergantung pada dukungan struktur politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Strategi perjuangan ini cenderung bersifat konfrontatif, menolak kerja sama, dan menentang sistem yang dianggap menindas. Dalam novel ini, tokoh perempuan yang melakukan perjuangan radikal berusaha membebaskan diri dari dominasi laki-laki dalam industri kretek dengan mengambil tindakan berani dan mandiri. Berdasarkan analisis, terdapat 5 data yang menunjukkan perjuangan radikal dalam posisi subjek. Berikut ini disajikan beberapa kutipan sebagai contoh dari bentuk perjuangan radikal yang ditampilkan dalam novel *Gadis Kretek*.

Data 1

Dasiyah: “*Sudah cukup. Bapak tidak bisa lagi bikin kretek baru.*” Demikian suatu hari Dasiyah berkata pada ayahnya yang berniat membuat satu nama dagang kretek baru lagi. Dasiyah sudah menghitung-hitung uang mereka, dan sebenarnya dia telah menjatah ayahnya untuk eksperimen kretek baru. Sekian kali percobaan dan sekian kali gagal sudah cukup mengajarkan Dasiyah agar bijak pada keuangan mereka. Tetapi tidak halnya dengan Idroes Moeria. (Kumala, 2012: 140) (PSPR1)

Pada kutipan di atas menunjukkan percakapan antara Dasiyah dan ayahnya, Idroes Moeria. Pernyataan Dasiyah menunjukkan ketegasan dan kepedulian terhadap keuangan keluarga. Dengan menghitung uang dan membatasi eksperimen kretek baru yang dilakukan oleh ayahnya, dia menunjukkan bahwa telah belajar dari kegagalan sebelumnya dan siap mengambil langkah bijak dalam mengelola keuangan keluarga. Dalam budaya Jawa patriarkal, perempuan kerap dibatasi pada ranah domestik (Koentjaraningrat, 1995). Namun, pernyataan Dasiyah mencerminkan perubahan norma gender yang menunjukkan perempuan mulai berperan aktif dalam keuangan dan bisnis. Dalam konteks patriarki, perempuan sering dianggap tak layak berperan publik. Namun, pernyataan Dasiyah yang menunjukkan ketegasan dan kepedulian terhadap keuangan keluarga menantang pandangan ini karena menunjukkan kontribusi perempuan dalam keuangan dan bisnis.

Kutipan data (1) mengandung penanda perjuangan perempuan yang terlihat dari keberanian Dasiyah untuk secara tegas mengendalikan keputusan keuangan keluarga dan menolak keinginan ayahnya, Idroes Moeria untuk terus bereksperimen dengan merek kretek baru. Dasiyah mengambil peran penting dalam pengelolaan keuangan keluarga dengan mengatur anggaran dan menetapkan batas-batas penggunaan modal menunjukkan bahwa ia memiliki pengaruh yang signifikan dan tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas bisnis keluarga. Sikap ini juga menunjukkan bahwa Dasiyah memiliki kemampuan analitis dan pertimbangan yang matang berdasarkan pengalaman dari kegagalan eksperimen-eksperimen sebelumnya. Bentuk perjuangan ini adalah perjuangan radikal mengingat Dasiyah secara langsung menentang keinginan ayahnya yang memiliki otoritas utama dalam keluarga. Perjuangan ini bersifat radikal karena Dasiyah mengambil sikap yang kuat dan mendasar dengan menolak rencana ayahnya, bukan hanya memberikan saran atau kompromi. Penggambaran perjuangan radikal perempuan sebagai subjek juga dapat ditemukan dalam data berikut ini.

Data 2

Dasiyah: "Saya bosnya. Jadi ndak ada yang marahi saya." (Kumala, 2012: 155) (PSPR3)

Kutipan di atas terjadi ketika Dasiyah berbicara dengan laki-laki yang ingin membeli rokok. Pernyataan Dasiyah mencerminkan kemandirian dan kekuatan perempuan dalam menegaskan posisi di lingkungan yang didominasi laki-laki. Kutipan teks ini menggambarkan patriarki kuat di masyarakat Jawa, di mana perempuan ditempatkan di ranah domestik (Ferdianyta dan Surwati, 2024). Namun, Dasiyah menantang norma tersebut dengan terlibat dalam bisnis keluarganya. Hal ini menunjukkan upayanya memperjuangkan kesetaraan gender. Kutipan teks ini juga mencerminkan feminisme dan pemberdayaan perempuan melalui Dasiyah yang menolak subordinasi dan norma sosial yang membatasi perempuan pada peran domestik. Ia digambarkan sebagai sosok ambisius yang melawan mitos keterbatasan peran perempuan (Ferdianyta & Surwati, 2024).

Pada kutipan data (2), pernyataan tegas Dasiyah, "Saya bosnya. Jadi ndak ada yang marahi saya" mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi patriarki. Dengan mengklaim otoritas penuh dalam bisnis yang biasanya didominasi laki-laki, Dasiyah menantang norma tradisional dan menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki peran penting. Sikapnya ini bukan sekadar kompromi, tetapi sebuah klaim penuh atas kepemimpinan, menegaskan kesetaraan dengan figur otoritatif lainnya dalam struktur sosial dan bisnis. Hal ini merupakan bentuk perjuangan radikal melawan norma patriarkal yang mendiskreditkan perempuan sebagai pemimpin.

Selain ditampilkan dalam posisi subjek, perjuangan radikal perempuan juga digambarkan dalam posisi objek. Dalam novel *Gadis Kretek*, terdapat tujuh data yang menunjukkan perjuangan radikal dalam posisi ini. Berikut disajikan kutipan (3) dan (4) sebagai contoh bagaimana perjuangan radikal perempuan ditampilkan sebagai objek dalam cerita.

Data 3

Tegar: "Iya, dan... *Jeng Yah mukul semprong itu sewaktu hari pernikahan Romo dan Ibu.*" (Kumala, 2012: 47) (POPR2)

Kutipan di atas terjadi ketika Tegar menjelaskan kepada Lebas bahwa Jeng Yah memukul Soeraja dengan semprong petromaks pada hari pernikahannya dengan Ibu. Hal ini menggambarkan konflik mendalam dan perasaan kuat seperti kemarahan atau kekecewaan dari Jeng Yah. Kutipan ini mencerminkan budaya patriarkal pada pernikahan di Jawa yang dianggap sakral dan dikendalikan keluarga (Koentjaraningrat, 1985). Tindakan Jeng Yah pada hari pernikahan Soeraja menunjukkan penolakannya terhadap tekanan budaya yang menuntut perempuan tunduk, terlepas dari perasaannya. Tindakan Jeng Yah mencerminkan perlawanan terhadap patriarki yang mengendalikan pernikahan dan merugikan perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering tidak memiliki suara dalam keputusan tersebut. Menurut Hooks (2000), perlawanan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan dalam keluarga atau institusi sosial.

Pada kutipan data (3) ini mengandung penanda perjuangan perempuan yang terlihat dari tindakan Jeng Yah (Dasiyah) yang memukul Romo dengan semprong petromaks pada hari pernikahan Romo dan Ibu. Tindakan ini mengekspresikan ketidaksetujuan atau protes Jeng Yah terhadap peristiwa tersebut yang tampaknya melibatkan hubungan emosional yang kompleks atau kondisi yang tidak dia setujui. Tindakan Jeng Yah pada

hari yang begitu penting menunjukkan keberanian untuk menentang situasi yang kemungkinan besar bertentangan dengan keinginannya atau nilai-nilainya, dalam konteks yang sangat terikat oleh norma dan ekspektasi sosial. Bentuk perjuangan ini adalah perjuangan radikal. Tindakan memukul Romo pada hari pernikahannya bukan hanya sekadar ekspresi emosi, tetapi merupakan bentuk pemberontakan yang kuat dan langsung terhadap situasi yang dianggap tidak adil atau tidak diinginkan. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kutipan (4) berikut ini.

Data 4

Rukayah: *“Dia langsung menemui Mas Raja di Kudus, dan kembali membawa cerita mengejutkan yang diceritakannya dengan berapi-api: ‘Aku sudah memukul jidat Soeraja dengan semprong petromaks di hari pernikahannya.’* Lalu dia tertawa sejadi-jadinya, tetapi airmatanya terus keluar. Ia merasa menang, sekaligus malang. *‘Pas dia nikah pasti tampangnya jelek sekali, jidatnya dijahit dan diperban.’* (Kumala, 2012: 261) (POPR5)

Kutipan di atas terjadi ketika Rukayah menceritakan keberanian Dasiyah yang memutuskan pergi ke Kudus menghadiri pernikahan Soeraja dan memukul jidat Soeraja dengan semprong petromaks. Tindakan Dasiyah memukul Soeraja pada hari pernikahannya melawan norma budaya Jawa yang menekankan harmoni dan nrimo untuk menghargai keharmonisan dan ketenangan (Koentjaraningrat, 1985). Hal ini mencerminkan keberanian perempuan untuk melawan ketidakadilan meski bertentangan dengan ekspektasi sosial. Dari perspektif ideologi, tindakan Dasiyah memukul Soeraja simbol perlawanan terhadap patriarki yang membatasi peran perempuan. Menurut Walby (1990), patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, tetapi Dasiyah menolak peran pasif dan menegaskan keberaniannya.

Kutipan data (4) menggambarkan penanda perjuangan perempuan melalui tindakan Dasiyah yang berani dan penuh emosi terhadap Soeraja pada hari pernikahannya. Dengan memukul Soeraja menggunakan semprong petromaks, Dasiyah secara langsung mengekspresikan kemarahan dan rasa kecewanya dalam bentuk tindakan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak akan tinggal diam atau bersikap pasif di hadapan peristiwa yang mengecewakannya. Tawa Dasiyah yang diiringi dengan air mata mencerminkan perasaan campur aduk perasaan menang karena berhasil melampiaskan kemarahannya, tetapi juga perasaan malang dan kesedihan karena harus melakukan tindakan tersebut. Hal ini adalah simbol dari konflik batin yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarkal ketika mereka berusaha mengekspresikan kemarahan atau kekecewaan dalam cara yang kuat dan terbuka. Tindakan Dasiyah untuk memukul Soeraja adalah simbol perlawanan perempuan terhadap kontrol patriarki. Data ini mencerminkan bentuk perjuangan radikal. Dalam perjuangan radikal, perempuan tidak hanya bertindak dalam batasan yang diterima oleh masyarakat patriarkal, tetapi mereka juga secara langsung menentang norma dan ekspektasi yang mengharuskan perempuan untuk bersikap pasif atau tunduk.

Selain dalam posisi subjek dan objek, perjuangan radikal perempuan juga ditampilkan dalam posisi pembaca. Dalam novel *Gadis Kretek*, terdapat satu data yang menunjukkan perjuangan radikal dari perspektif pembaca. Berikut disajikan kutipan (5) sebagai contoh bagaimana perjuangan radikal perempuan ditampilkan dalam posisi ini.

Data 5

“Mereka berdua terdiam selajunya roda mobil terus berputar. Sama-sama membayangkan semurka apa seorang perempuan hingga ia berani datang ke pernikahan seorang laki-laki

pada hari pernikahannya. Lantas dengan nekad, di depan semua orang, diambilnya batang semprong petromaks, lalu dipukulkan ke kepala mempelai pria!" (Kumala, 2012: 48) (PPPR1)

Kutipan di atas terjadi ketika Tegar dan Lebas membahas momen dramatis saat Jeng Yah berani memukul ayahnya, Soeraja dengan semprong petromaks di hari pernikahannya yang memicu keterkejutan dan renungan tentang motivasi tindakannya. Dalam budaya Jawa menekankan harmoni dan penerimaan nasib (Koentjaraningrat, 1985). Dengan begitu tindakan frontal perempuan, seperti memprotes di pernikahan termasuk melanggar norma kesantunan dan peran pasif sekaligus menunjukkan keberanian melawan ketidakadilan. Tindakan Dasiyah mencerminkan feminisme radikal yang menolak norma patriarki subordinatif. Hal ini menegaskan hak atas ekspresi emosi dan perlawanan terhadap ketidakadilan (de Beauvoir, 1949).

Kutipan data (5) mencerminkan penanda perjuangan perempuan dalam bentuk perjuangan radikal. Penanda perjuangan perempuan di sini tampak dari tindakan langsung dan frontal yang diambil Dasiyah yang menunjukkan penolakannya terhadap posisi subordinat atau tertekan dalam hubungan dan masyarakat. Dengan begitu data ini termasuk dalam bentuk perjuangan radikal. Perjuangan radikal berarti tindakan langsung dan tanpa kompromi untuk menantang ketidakadilan. Bahkan, jika harus menghadapi risiko sosial yang besar. Dalam konteks ini, Dasiyah tidak berusaha untuk menegosiasikan atau mencapai kompromi terkait rasa sakit atau ketidakadilan yang ia rasakan, tetapi ia memilih untuk melakukan tindakan yang berpotensi mengganggu norma sosial secara langsung.

Perjuangan Kompromis

Perjuangan kompromis adalah bentuk perjuangan yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dalam struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Strategi ini bersifat kooperatif, dilakukan dengan hati-hati, serta melibatkan kerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam novel *Gadis Kretek*, terdapat sepuluh data yang menunjukkan perjuangan kompromis dalam posisi subjek. Berikut disajikan kutipan (6) dan (7) sebagai contoh bagaimana perjuangan kompromis perempuan ditampilkan sebagai subjek dalam cerita.

Data 6

Dasiyah: "*Kenapa Bapak ndak ngurus Kretek Merdeka! saja? Ditenani.*" Dasivah, putrinya yang tahun ini akan memasuki usia ke-17, suatu hari bertanya pada Idroes Moeria. (Kumala, 2012: 137) (PSPK3)

Kutipan di atas terjadi ketika Dasiyah berbicara dengan ayahnya, Idroes Moeria. Ungkapan Dasiyah mencerminkan keprihatinannya terhadap pengelolaan Kretek Merdeka oleh ayahnya dan keinginan untuk terlibat aktif dalam bisnis keluarga. Hal ini menunjukkan perkembangan karakter Dasiyah sebagai remaja yang mulai menyadari tanggung jawab dan berpikir kritis demi masa depan usaha keluarganya. Dalam masyarakat Jawa yang patriarkal, perempuan biasanya dibatasi pada ranah domestik (Koentjaraningrat, 1995). Namun, keberanian Dasiyah mempertanyakan posisi ayahnya menunjukkan perubahan norma gender dan perempuan dapat memiliki peran penting dalam industri yang didominasi laki-laki. Dalam konteks sosial patriarkal, perempuan dianggap tidak layak berperan di ranah publik. Dengan mempertanyakan keputusan

ayahnya, Dasiyah menantang pandangan ini dan menunjukkan bahwa perempuan dapat berkontribusi dalam industri.

Pada kutipan data (6) ini mengandung penanda perjuangan perempuan yang terlihat dari sikap kritis Dasiyah dalam mempertanyakan keputusan ayahnya, Idroes Moeria, terkait bisnis keluarga mereka, yaitu "Kretek Merdeka!". Dasiyah menyarankan agar ayahnya lebih fokus mengurus bisnis yang sudah ada daripada bereksperimen atau mengambil langkah baru yang bisa mengganggu stabilitas usaha. Dengan usianya yang baru 17 tahun, Dasiyah menunjukkan keberanian untuk berbicara dan memberikan pandangan strategis mengenai pengelolaan bisnis keluarga, yang biasanya berada dalam otoritas laki-laki atau kepala keluarga. Bentuk perjuangan yang ditunjukkan di sini adalah perjuangan kompromis. Dasiyah tidak secara langsung menentang atau menolak otoritas ayahnya, tetapi dia memilih untuk menyampaikan pandangannya dengan cara yang konstruktif dan kooperatif. Ini adalah perjuangan kompromis karena dia berusaha memengaruhi keputusan ayahnya sambil tetap berada dalam kerangka norma keluarga dan menghormati posisi ayahnya. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kutipan (7) berikut ini.

Data 7

Dasiyah: "*Kalau gitu, Mas Raja ikut aku saja, bantuin nyampur saus ke mbako dan wur. Ya?*" (Kumala, 2012: 209) (PSPK9)

Kutipan di atas terjadi ketika Dasiyah berbicara dengan Soeraja. Dalam kutipan tersebut menunjukkan otoritas Dasiyah dalam produksi kretek saat ia mengajak Raja membantu mencampur saus dengan tembakau dan bahan lainnya. Keterlibatan perempuan dalam produksi kretek di Jawa memiliki akar sejarah kuat dengan perempuan memainkan peran utama karena keterampilan dan ketelitian mereka (Koentjaraningrat, 1985). Budaya ini menyoroti peran penting perempuan dalam ekonomi rumah tangga dan ruang otoritas dalam kerja kolaboratif keluarga. Kutipan ini mencerminkan patriarki privat, di mana perempuan seperti Dasiyah memegang kendali dalam bisnis keluarga, tetapi tetap terbatas pada lingkup domestik tanpa mencapai ruang publik yang lebih luas (Walby, 1990).

Pada kutipan (7) ini mengandung penanda perjuangan perempuan terhadap diskriminasi yang terlihat dari peran Dasiyah sebagai perempuan yang memegang kendali dalam proses produksi kretek dan memberikan instruksi kepada Raja untuk membantu mencampur saus dengan tembakau (mbako) dan bahan lain (wur). Tindakan Dasiyah yang mengarahkan seorang laki-laki dalam kegiatan yang berhubungan dengan bisnis keluarga menunjukkan otoritas dan pengaruh yang tidak biasa dimiliki oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Data di atas termasuk dalam bentuk perjuangan kompromis. Dasiyah tidak secara langsung melawan struktur sosial atau patriarki, tetapi ia menegaskan perannya sebagai pemimpin dalam produksi melalui keterampilan dan keahliannya.

Selain ditampilkan dalam posisi subjek, perjuangan kompromis perempuan juga tergambar dalam posisi objek. Dalam novel *Gadis Kretek*, terdapat 17 data yang menunjukkan perjuangan kompromis dalam posisi ini. Berikut disajikan kutipan (8) dan (9) sebagai contoh bagaimana perjuangan kompromis perempuan ditampilkan sebagai objek dalam cerita.

Data 8

Idroes Moeria: "Idroes Moeria mencicipi sebatang. Lalu katanya, "*Memang bukan tingwe bikinanmu... tapi ini... enak sekali. Dari mana kamu belajar nyampur saus seenak ini?*" (Kumala, 2012: 150) (POPK7)

Kutipan di atas terjadi ketika Kakak Ipar Pak Joko membandingkan Dasiyah dengan Rara Mendut melalui ungkapan "Idhumu legi" (ludahmu manis). Rara Mendut merupakan tokoh cerita Jawa legendaris yang dikenal karena kecantikan, kecerdasan, dan keberaniannya, serta daya tariknya saat menjual rokok linting. Perbandingan ini mengisyaratkan pesona dan pengaruh Dasiyah tersebut mirip Rara Mendut. Ungkapan ini mencerminkan budaya Jawa yang menghargai kecerdikan dan kelembutan perempuan sebagai bentuk perlawanan halus. Seperti kisah Rara Mendut, perempuan diharapkan menggunakan cara sopan dan simbolis untuk mengekspresikan ketidaksepakatan dalam masyarakat yang menjunjung perilaku tidak konfrontatif (Mulder, 1978). Kutipan ini mencerminkan patriarki dan stereotip perempuan yang menggunakan daya tarik personal sebagai kekuatan halus. Seperti pandangan Cixous (1976), perempuan memanfaatkan "kekuatan lunak" untuk melawan secara tidak langsung dan mengamankan posisi dalam struktur patriarkal, seperti yang dilakukan Dasiyah dan Rara Mendut.

Kutipan data (8) menunjukkan penanda perjuangan perempuan melalui keterampilan Dasiyah dalam mencampur saus kretek yang menghasilkan kualitas rasa khas. Meski Idroes Moeria mengakui perbedaan antara tingwe buatannya dengan yang dibuat oleh Dasiyah, ia mengakui kualitas luar biasa dari kretek tersebut dan memuji keterampilan unik Dasiyah dalam mencampur saus. Hal ini menyoroti kemampuan perempuan dalam pekerjaan tradisional dan informal yang melibatkan keterampilan yang tidak hanya mendukung bisnis keluarga tetapi juga menghadirkan inovasi dalam produk kretek. Pengakuan Idroes menunjukkan bahwa kontribusi perempuan, yang sering kali dianggap bagian dari pekerjaan domestik atau tidak diakui secara formal, sebenarnya memainkan peran penting dalam menciptakan kualitas produk yang dihargai. Bentuk perjuangan dalam konteks ini adalah perjuangan kompromis. Dasiyah menunjukkan keahliannya melalui peran pendukung dalam bisnis keluarga tanpa secara langsung mengambil alih peran kepemimpinan atau menuntut pengakuan resmi atas keahliannya. Dasiyah tidak mengubah atau menantang struktur patriarkal secara terbuka, tetapi ia memperkuat posisinya dan meningkatkan nilai produknya melalui keterampilan yang unik dan dihargai. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kutipan (9) berikut ini.

Data 9

Rukayah: "*Keesokannya, dengan semangat Yu Yah mulai memproduksi Kretek Gadis lagi. Ia memanggil semua buruh giling dan buruh bathil untuk kembali bekerja.*" (Kumala, 2012: 261) (POPK17)

Kutipan di atas terjadi ketika Rukayah menceritakan kepada Tegar, Lebas, dan Karim bahwa setelah pulang dari Kudus, Dasiyah dengan semangat melanjutkan produksi Kretek Gadis mengajak buruh giling dan buruh bathil untuk kembali bekerja. Dalam budaya Jawa, perempuan sering terlibat dalam produksi kretek sebagai pekerja, bukan pengambil keputusan. Namun, Dasiyah memimpin produksi Kretek Gadis sehingga menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi penggerak utama ekonomi lokal, sejalan dengan nilai kerja sama dan harmoni budaya Jawa (Koentjaraningrat, 1985). Kutipan ini

menunjukkan perlawanan terhadap patriarki dengan Dasiyah memimpin bisnis dan pekerja. Hal ini membuktikan kemampuan perempuan sebagai pemimpin ekonomi di luar peran subordinat tradisional (Walby, 1990).

Kutipan data (9) menampilkan inisiatif Dasiyah untuk memulai kembali produksi *Kretek Gadis* dengan mengajak seluruh buruh giling dan buruh *bathil* untuk kembali bekerja. Langkah ini menunjukkan kepemimpinan Dasiyah sebagai perempuan yang berperan penting dalam memulihkan bisnis keluarga serta ekonomi lokal di lingkungan mereka. Inisiatifnya menggambarkan tekad dan dedikasi perempuan dalam memimpin serta mendukung komunitas kerja, menunjukkan peran perempuan sebagai sosok penggerak yang berkontribusi pada ekonomi keluarga dan masyarakat. Kutipan ini mengandung penanda perjuangan perempuan dalam peran kepemimpinan ekonomi yang dilakukan oleh Dasiyah. Sebagai pemimpin bisnis *Kretek Gadis*, Dasiyah menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mampu bekerja dalam bidang ekonomi tetapi juga mengorganisasi dan memobilisasi pekerja. Data ini mencerminkan bentuk perjuangan kompromis. Dalam perjuangan kompromis, perempuan berperan dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan, tetapi masih dalam konteks bisnis keluarga yang umumnya lebih diterima secara sosial dan kultural dalam struktur patriarkal.

Selain dalam posisi subjek dan objek, perjuangan kompromis perempuan juga ditampilkan dalam posisi pembaca. Dalam novel *Gadis Kretek*, terdapat 15 data yang menunjukkan perjuangan kompromis dari perspektif pembaca. Berikut disajikan kutipan (10) dan (11) sebagai contoh bagaimana perjuangan kompromis perempuan ditampilkan dalam posisi ini.

Data 10

Meski ini pertama kali Dasiyah melinting tanpa alat pelinting, tetapi ia telah bisa melinting dengan rapi. (Kumala, 2012: 131) (PPPK4)

Kutipan di atas terjadi ketika penulis menggambarkan kemampuan Dasiyah yang semakin terasah dalam melinting kretek tanpa menggunakan alat bantu. Meskipun baru pertama kali mencoba melinting dengan tangan kosong, ia berhasil melakukannya dengan rapi. Dalam budaya Jawa, anak-anak umumnya terlibat dalam pekerjaan keluarga, belajar keterampilan penting melalui pendidikan informal keluarga dan lingkungan (Koentjaraningrat, 1985). Data ini mencerminkan patriarki yang menanamkan peran gender pada perempuan sejak dini dan menekankan mereka sebagai penunjang ekonomi keluarga (Walby, 1990). Menurut Beauvoir (1949), perempuan dibentuk sejak kecil untuk memenuhi norma sosial dan harapan gender.

Kutipan data (10) menunjukkan penanda perjuangan perempuan dalam bentuk perjuangan kompromis. Penanda perjuangan perempuan tampak dalam kesediaan Dasiyah untuk mengambil bagian dalam pekerjaan produktif keluarga dan menguasai keterampilan melinting kretek. Meskipun baru pertama kali mencoba melinting kretek tanpa alat bantu, Dasiyah berhasil melakukannya dengan rapi. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan dari usia dini mulai beradaptasi dengan peran produktif dan tanggung jawab yang ditetapkan dalam keluarga. Dengan begitu data ini termasuk dalam perjuangan kompromis. Dalam perjuangan kompromis ini, Dasiyah tidak mencoba melawan peran yang diharapkan darinya sebagai perempuan yang terlibat dalam pekerjaan keluarga, tetapi memilih untuk menerima dan memaksimalkan peran tersebut dengan cara yang produktif. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kutipan (11) berikut ini.

Data 11

la jadi sering membantu melinting di pabrik, sebab ia tahu, semakin kerap ia melinting, semakin ia akan mendapat banyak sari kretek. (Kumala, 2012: 132) (PPPK6)

Kutipan di atas penulis menggambarkan keterlibatan aktif Dasiyah yang bekerja membantu melinting di pabrik kretek dengan tujuan memperoleh lebih banyak sari kretek. Dalam budaya Jawa, melinting kretek mencerminkan kontribusi perempuan pada ekonomi keluarga sejalan dengan nilai gotong royong yang menekankan peran semua anggota keluarga dalam pekerjaan produktif (Koentjaraningrat, 1985). Keterlibatan perempuan dalam melinting kretek mencerminkan patriarki yang menempatkan mereka sebagai pendukung ekonomi keluarga tanpa kontrol penuh atas hasilnya. Patriarki menempatkan perempuan dalam peran produktif tanpa otonomi penuh (Walby, 1990).

Kutipan data (11) menunjukkan penanda perjuangan perempuan dalam bentuk perjuangan kompromis. Penanda perjuangan perempuan di sini terletak pada keterlibatan aktif Dasiyah dalam pekerjaan melinting kretek dengan dia bekerja keras untuk mendapatkan hasil tambahan dalam bentuk sari kretek. Dengan begitu data ini termasuk dalam perjuangan kompromis karena Dasiyah berusaha mencapai hasil yang lebih baik tanpa menolak atau menentang aturan pabrik yang mengatur pekerjaannya.

Simpulan

Dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, ditemukan dua bentuk perjuangan perempuan terhadap diskriminasi, yaitu perjuangan radikal dan perjuangan kompromis. perjuangan radikal dilakukan secara langsung dan tegas tanpa bergantung pada kekuatan struktur politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Strategi dalam perlawanan ini cenderung konfrontatif, menolak kerja sama, dan berusaha melawan sistem yang menindas secara langsung. Sebaliknya, perjuangan kompromis dilakukan dengan cara memanfaatkan kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada. Strategi ini bersifat kooperatif, dilakukan dengan penuh kehati-hatian, serta melibatkan kerja sama demi mencapai tujuan. Kedua bentuk perjuangan ini dalam *Gadis Kretek* ditampilkan dalam posisi penceritaan sebagai subjek, objek, dan dalam kaitannya dengan perspektif pembaca yang secara keseluruhan mencerminkan sudut pandang Ratih Kumala dalam mendukung perjuangan perempuan untuk memperoleh hak dan kebebasannya.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi teoritis dan praktis yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pertama, sebuah teks sastra selalu lahir dalam konteks tertentu, sehingga untuk memahami isinya, diperlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, *Gadis Kretek* mencerminkan konteks budaya industri kretek di Indonesia serta dinamika gender dalam masyarakat. Kedua, ideologi yang dianut oleh pengarang memengaruhi cara mereka membangun narasi, termasuk dalam pemilihan tokoh, struktur cerita, dan penggunaan bahasa yang merefleksikan perspektif mereka terhadap isu sosial. Dalam *Gadis Kretek*, Ratih Kumala menunjukkan kecenderungan untuk menyoroti ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan dalam dunia industri yang didominasi laki-laki. Ketiga, temuan mengenai bentuk perjuangan perempuan dalam novel ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menganalisis jenis-jenis feminisme yang terefleksi dalam *Gadis Kretek*, serta bagaimana novel ini berkontribusi terhadap wacana feminisme dalam sastra Indonesia kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ayuningrum, A. D. *Perlawanan Konstruksi Identitas Perempuan dalam Industri Kretek pada Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya dan Gadis Kretek Karya Ratih Kumala serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Cixous, H., Cohen, K., & Cohen, P. (1976). The laugh of the Medusa. *Signs: Journal of women in culture and society*, 1(4), 875-893.
- Chowdhury, I. (2015). An Overview Innovative Issues and Approaches in Sosial Science. *Issue of Quality in A Qualitative Reseach*, 8, 142-162.
- De Beauvoir, S. (1949). Woman as other. *Social theory*, 337-339.
- Dita, R. (2012). *Pemberontakan Perempuan dalam Novel Trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri karya Y.B. Mangunwijaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hooks, B. (2000). *Feminist Theory: From Margin to Center*. Pluto Press.
- Ferdianya, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1).
- Koentjaraningrat. 1985. *Javanese Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moloeng, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66-76.
- Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dalam Novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy kajian feminisme psikoanalisis karen horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148-156.
- Puspita Sari, C. (2021). Gender Inequality: Dampaknya terhadap Pendapatan Per Kapita (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia 2011-2019). *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 47-52.
- Puspito, P., Widharyanto, B., dan Herujiyanto, A. (2023). Perlawanan Perempuan Terhadap Diskriminasi dalam Novel Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 211-225.
- Qamariah, Zaitun. (2024). Analisis Dinamika Kesetaraan Gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 202-220.
- Suharnanik, S. (2023). *Buku Ajar Sosiologi Gender*. Surabaya: UWKS Press.
- Sudaryanto. (2017). *Menguak Faset Kehidupan Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, S. (1990, January). From private to public patriarchy: the periodisation of British history. In *Women's studies international forum* (Vol. 13, No. 1-2, pp. 91-104). Pergamon.

- Widharyanto. (2000). *Manifestasi Perpspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia pada Akhir Era Orde Baru ke dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-Bentuk Ekspresi Bahasa*. Malang.
- Widhiyana, M. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga Hindu Bali. *Belom Bahadat*, 14(1), 83-99.